

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Manusia adalah makhluk yang di ciptakan oleh tuhan untuk selalu belajar dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan mempunyai banyak definisi sepanjang waktu dan sepanjang banyak orang. Setiap definisi menunjukkan pandangan individu dalam lapangan pengetahuan masing-masing. Bagi ahli biologi; pendidikan adalah adaptasi, bagi ahli psikologi; pendidikan adalah sinonim dengan belajar, bagi ahli filsafat pendidikan lebih mencerminkan aliran-aliran yang di milikinya, dan sebagainya.(Abu ahmadi,2004:73-74) Pendidikan merupakan suatu proses membina seluruh potensi manusia. (Zainuddin.M, 2008:46) Pendidikan merupakan suatu kewajiban yang harus di jalani oleh setiap individu.(Triyi S,2010) Tujuan pendidikan di susun secara ringkas, padat dan jelas yang esensinya mengerucut pada kematangan integritas atau kesempurnaan pribadi, untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Pendidikan seperti keluarga dan agama adalah budaya universal. Karena hal tersebut merupakan aspek penting dari sosialisasi, proses seumur hidup untuk mempelajari sikap, nilai dan perilaku yang di anggap tepat sebagai anggota keluarga.(Richard,2012:104) jadi Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting yang dialami setiap manusia untuk mencapai sebuah kematangan pribadi untuk kehidupan yang lebih baik. Sesuai dengan topik dalam penelitian ini yaitu mengenai religiusitas yang merupakan suatu hasil dari sebuah Pendidikan.

Masyarakat dalam kehidupannya tidak dapat dipisahkan dengan nilai, norma dan peraturan, dalam mengaplikasikan tiga hal tersebut masyarakat berpegang pada Agama, Negara dan Adat-istiadat. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menjabarkan jiwa keagamaan atau juga disebut religiusitas dari suatu kelompok masyarakat. Religiusitas merupakan jiwa keagamaan didalam diri seseorang dengan berpegang pada pandangan ajaran-ajaran agama. Tujuan pokok dari ajaran agama adalah membentuk akhlakul karimah (akhlak yang mulia).

Akhlakul karimah di dasarkan pada keyakinan yang kuat sebagaimana akhlak Rosululloh SAW. Keyakinan itu mengakar kokoh sekaligus memancarkan atau mengeluarkan buah kemuliaan berupa akhlak. Akhlak yang menjadi suri teladan diantaranya, mempunyai rasa malu, mulia hati, pemberani, pemaaf, penyabar dan lain sebagainya.(Ali syamsudin,2009:225) dari pernyataan diatas maka religiusitas yaitu sebuah tindakan dari seseorang yang dilakukan dengan sungguh-sungguh atas keyakinan individu berdasarkan ajaran-ajaran keagamaan.

Emha Ainun Najib mendefinisikan religiusitas sebagai berikut; “Religiusitas adalah inti kualitas hidup manusia, dan harus dimaknakan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada bersama dengan sesuatu yang abstrak.(jabrohim,2003:14) Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam masa transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama.(abdul aziz,2005:43)

Tujuan pendidikan nasional kita berasal dari berbagai akar budaya bangsa Indonesia terdapat dalam UU sistem pendidikan nasional, yaitu UU No. 20 Tahun 2003. Dalam UU Sisdiknas tersebut, dikatakan: “pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.”(Sukardjo,2012:14)

Dengan dasar tujuan pendidikan nasional yang telah di suratkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, setiap unit atau organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan dalam menjabarkan kegiatannya mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional ditentukan oleh pemerintah bersama dewan perwakilan rakyat dengan memperhatikan masukan dari masyarakat atau para pakar yang berkompeten dan kemudian diumuskan oleh pemerintah dan anggota DPR.(Sukardjo,2012:15) dengan tujuan Pendidikan

nasional tersebut, maka jelas bahwa pemerintah juga mengutamakan suatu pembentukan karakter, termasuk yang bersifat religious.

Sekolah sehari penuh (*Full Day School*) diharapkan lebih mampu membentuk karakter siswa kearah yang positif khususnya yang berhubungan dengan keagamaan. Topik yang serupa pernah juga diangkat Zuliana dalam sekripsi yang berjudul “*penerapan sistem full day school dalam membentuk kualitas akhlak siswa di SD Islam Miftahul Huda Tulungagung*” di kutip dari <http://ejournal.sunan.ampel.ac.id/index.-php/antologi/article/-view/318/257>, yang mengambil kesimpulan dari beberapa sumber. mengatakan bahwa *Full day school* merupakan program pendidikan yang seluruh aktivitas berada disekolah dengan ciri *integrated activity* dan *integrated curriculum*. Dengan pendekatan ini maka seluruh program dan aktivitas anak di sekolah mulai dari belajar, bermain, makan dan ibadah dikemas dalam suatu sistem pendidikan. Dengan sistem ini pula diharapkan mampu memberikan nilai-nilai kehidupan yang agamis pada anak didik secara utuh dan terintegrasi dalam tujuan pendidikan. konsep pendidikan yang dijalankan sebenarnya adalah konsep *effective school*, yaitu bagaimana menciptakan lingkungan yang efektif bagi anak didik.(Zuliana,2014:16) Pendapat lain mengatakan *Full day school* merupakan suatu kebutuhan waktu yang diperlukan untuk mengantisipasi terhadap perkembangan sosial, budaya sebagai akibat globalisasi informasi serta percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.(Arif Rahman,2002;31)

Anak-anak condong kearah kekeliruan dan kejahatan jika tidak ada bimbingan yang kuat dan pengajaran yang baik.(William F.O,2008:251) sedangkan seorang anak sebagai pelajar condong kearah kebijaksanaan dan kebaikan, karena secara hakiki ia adalah makhluk yang Rasional dan sosial.(William F.O,2008:288) tujuan pendidikan secara menyeluruh adalah untuk mengenali, merumuskan, melestarikan dan menyalurkan kebenaran(yakni pengetahuan tentang makna dan nilai penting kehidupan secara mendasar).(William F,O,2008:287)

Full day school memiliki tujuan utama dalam pelaksanaannya, yaitu sebagai pembentukan akidah-akhlak dan menanamkan nilai-nilai positif.(skripsi, Muhammad ali.2009:62-63) dengan kata lain *full day school* adalah model belajar yang bertujuan sebagai pembentukan karakter. Pendidikan karakter menurut adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (*core virtues*) yang secara objektif bagi individu maupun masyarakat.(Saptono,2011:23). Secara logika sistem *full day school* memberikan member keuntungan bagi guru untuk mengontrol perilaku siswa, salah satunya ialah perilaku keagamaan siswa dalam sehari-hari.

Menteri pendidikan dan kebudayaan Muhadjir Efendy menggagas sekolah sepanjang hari (*full day school*) untuk pendidikan dasar (SD dan SMP), baik negeri maupun swasta, tujuannya membuat anak memiliki kegiatan di sekolah. Dibandingkan berada sendirian di rumah ketika orang tua masih bekerja. Dengan sistem *full day school* ini secara perlahan anak didik akan terbangun karakternya dan tidak menjadi liar di luar sekolah ketika orang tua mereka masih belum pulang dari kerja, kata Mendikbud usai menjadi pembicara dalam pengajian untuk keluarga besar muhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Minggu (7/8/2016).

Menurut Muhadjir, dengan menambah waktu anak di sekolah, mereka bisa menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan mengaji sampai dijemput orang tuanya usai jam kerja. Dan anak-anak bisa pulang bersama-sama orang tua mereka, sehingga ketika di rumah mereka tetap dalam pengawasan. Khususnya orang tua. (CNN Indonesia tgl akses 21/03/2017)

Sedangkan religiusitas adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga, dengan penghayatan keagamaan dan kedalaman

kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa dan membaca kitab suci.(Anisah,2016:43)

SMP-Swasta Islam terpadu assalafiyyah Brondong ialah sekolah menengah pertama berbasis islam terpadu dengan menerapkan sistem *full day school* dengan tujuan agar dapat mengontrol kegiatan anak didik menuju pembentukan perilaku sesuai ajaran islam. *Full day school* ialah proses belajar mengajar yang dilakukan sehari penuh dalam kegiatan sekolah. SMP-Swasta Assalafiyyah islam terpadu Brondong dalam penyelenggaraannya dimulai masuk pukul tujuh pagi hingga pukul tiga sore dengan berbagai kegiatan rutin dan juga materi mata pelajaran umum dan agama keislaman dalam kelas.

Namun sekolah dengan sistem *full day school* saat ini masih jarang di jumpai di Indonesia, jadi masyarakat banyak yang masih belum mengetahui dengan jelas mengenai *full day school* dan pengaruh *full day school* terhadap perilaku keagamaan pada siswa. Dengan berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai full day school. Fokus penelitian ini adalah religiusitas pelajar *full day* di SMP-S Islam Terpadu Assalafiyyah Brondong, Lamongan. Peneliti memilih lokasi disekolah tersebut karena menurut sepengetahuan sekolah tersebut adalah sekolah yang baru beberapa tahun beroperasi, jadi hubungan *full day school* dengan religiusitas di anggap masih cukup baru untuk diteliti.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana pengaruh *full day school* terhadap religiusitas pelajar di SMP-S Islam Terpadu Assalafiyyah Brondong, Lamongan. khususnya pada komponen ritual keagamaan, yaitu sholat dan mengaji

1.3. Tujuan

Dari rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *full day school* terhadap religiusitas pelajar di SMP-S Islam Terpadu Assalafiyah Brondong, Lamongan. khususnya pada komponen ritual keagamaan, yaitu sholat dan mengaji

1.4. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak khususnya di bidang pendidikan.

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru mengenai system *full day school* terhadap religiusitas anak (siswa).

b. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi segenap institusi pendidikan dalam menentukan proses pendidikan, selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pedoman bagi orang tua yang ingin mensekolahkan Putra-putrinya.

1.5. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan hanya pada religiusitas dimensi Ritual keagamaan, yaitu meliputi; perkembangan dalam melaksanakan kewajiban ibadah sholat dan perkembangan dalam aktifitas mengaji oleh pelajar SMP Swasta Islam Terpadu Assalafiyah Brondong, Lamongan.